



Peramalan Indeks Harga Saham Melalui *Trending Topic* Youtube Pada Kondisi *Great Lockdown*

Ayu Widjayanti^{1*}, Ari Kamayanti², Sarah Yuliarini³

^{1,3}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Kota SBY, Jawa Timur 60225, Indonesia; ²Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia

^{1*}ayuwidjayanti91@gmail.com; ²ari.kamayanti@polinema.ac.id; ³sarahyuliarini@gmail.com

*corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v5i3.004

Informasi Artikel

Tanggal masuk	20-06-2021
Tanggal revisi	01-01-2022
Tanggal diterima	05-01-2022

Keywords:

Forecasting;
Great Lockdown;
Youtube.

Abstract

This research aims to find out the trending topic with the hashtag Large-Scale Social Restrictions which affects changes in the values of the stock prices index during the pandemic. The forecasting method is Autogressive Integrated Moving Average. The results showed that the index experienced a movement when the hashtag on Youtube is trending. The research implication for shareholders and the government is to be able to make policies that protect the condition of the stock market and the image of the stock market in Indonesia in order to remain good in the era of the Covid-19 pandemic with various kinds of uncertainty.

Kata kunci:

Peramalan;
PSBB;
Youtube.

Abstrak

Riset ini bertujuan mengetahui *trending topic* dengan tagar pada platform digital Youtube yaitu Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) memengaruhi perubahan nilai IHSG dan ISSI pada masa pandemi. Metode peramalan dengan menggunakan metode ARIMA (*Autogressive Integrated Moving Average*) dipilih dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan indeks IHSG mengalami pergerakan disaat nilai perbincangan dengan tagar PSBB pada aplikasi Youtube mengalami fluktuasi, sedangkan ISSI tidak mengalami intervensi pada *trending topic*. Implikasi riset bagi pemegang saham dan pemerintah adalah dapat membuat kebijakan yang melindungi kondisi pasar saham dan citra pasar bursa di Indonesia agar tetap baik di era pandemi Covid-19 dengan berbagai macam ketidakpastian.



1. Pendahuluan

Pada bulan April 2020 suatu pernyataan dari organisasi *International Monetary Fund*

(IMF) pada *World Economic Outlook* (WEO) mengungkapkan dampak terburuk dari menyebarnya virus Covid-19 telah merombak nilai perekonomian dunia secara

signifikan (*World Economic Outlook*, www.imf.org). Pandemi virus Covid-19 menyebabkan banyak korban jiwa, sehingga langkah perlawanan dari seluruh negara dilakukan dengan memilih membatasi pergerakan sosial, karantina hingga *lockdown* yang dirasa dapat mengurangi penularan Covid-19. Informasi yang dapat diakses dengan cepat dapat membuat masyarakat secara langsung merespon atas peristiwa yang terjadi. Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan apakah “*trending topic*” perbincangan di media sosial tersebut yang memberi efek pada kehidupan sosial juga akan berpengaruh terhadap pergerakan pasar modal terutama pada kondisi perekonomian “*Great Lockdown*”.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan media sosial yang umum digunakan yaitu Google atau Twitter [1] serta menggunakan *web scrapping* [2] yang digunakan untuk melihat nilai pergerakan indeks saham. Penelitian ini menggunakan aplikasi youtube sebagai media yang digunakan untuk pemodelan indeks harga saham dengan menggunakan kata kunci *trending topic* yang paling banyak diperbincangkan pada saat terjadi pandemi Covid-19 yaitu PSBB.

Terdapat berbagai jenis indeks pada bursa, akan tetapi pada umumnya hanya menggunakan indeks harga saham konvensional, karena banyak investor yang menanamkan modalnya dengan menginginkan tingkat *return* yang tinggi [3]. Penelitian ini menggunakan dua indeks yang berlatar belakang berbeda yaitu dengan menggunakan IHSG dengan basis indeks konvensional dan ISSI dengan basis indeks syariah.

Penggunaan dua indeks yang berbeda akan memberikan informasi kepada investor apakah kedua indeks saham tersebut dapat terpengaruh atau bahkan terkoreksi tajam kepada informasi yang terdapat pada media sosial Youtube. Informasi tersebut akan memberikan proyeksi kepada investor

sehingga mengambil keputusan untuk mengelola investasinya.

Perlu diketahui bahwa pasar sekuritas merupakan pasar yang sangat lemah terhadap suatu kejadian yang dapat diprediksi maupun tidak dapat diprediksi seperti pada saat pandemi Covid-19 [4]. Pada era digitalisasi banyak masyarakat menggunakan media sosial dalam melakukan aktivitas sehingga mengakibatkan banyak informasi yang dapat tersaring dengan cepat sehingga dimungkinkan akan mempengaruhi reaksi pasar dengan cepat pula [5]. Terdapat beberapa peristiwa *trending topic* yang paling sering diperbincangkan menurut data frekuensi pada aplikasi Youtube yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai indeks harga saham, diantaranya adalah adanya *omnibus law*, korupsi dana BLT, terpilihnya presiden Joe Biden sebagai presiden Amerika dan diadakan vaksin pertama kali di Indonesia.

Dalam kondisi tersebut apakah *trend* pencarian kata kunci PSBB berpengaruh terhadap IHSG yang akan memberikan dampak dan membuat nilai IHSG berfluktuatif. Akan tetapi, bukan berarti nilai ISSI yang berbasis syariah dengan berpedoman pada kandungan akidah yang dimuat dalam Hadist dan Al-Quran tidak merespon sentimen pasar bursa. Oleh sebab itu perlu diketahui pula apakah *trend* pencarian kata kunci PSBB berpengaruh terhadap ISSI.

2. Metode

Informasi yang diaplikasikan merupakan sebuah data historis dan data grafik mengenai peramalan (*Forecasting*) IHSG dan ISSI pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melewati sebuah data *trending topic* di media sosial Youtube pada saat keadaan dimana pemerintah menetapkan status *Great Lockdown*. Data berupa data sekunder yaitu berupa data indeks IHSG, ISSI serta data frekuensi kata kunci PSBB pada aplikasi Youtube yang diambil secara harian.

Periode pengambilan data adalah pada awal merebaknya virus Covid-19 di Indonesia yaitu pada awal bulan Maret 2020, sementara *cut-off* akhir penelitian diambil pada bulan Mei 2021 yang merupakan hari dimana terdapat libur panjang pada perayaan hari raya besar adalah hari raya Idul Fitri yang berlangsung yaitu pada 13 Mei 2021. Pengambilan data *cut off* tanggal 13 Mei dikarenakan pada saat itu diterapkan kembali PSBB secara besar sebagai dampak dari libur panjang pada perayaan hari besar yaitu hari raya Idul Fitri yang ditujukan untuk membatasi mobilitas masyarakat agar tidak melakukan mudik lebaran yang dikhawatirkan dapat menambah jumlah kasus Covid 19.

Metode peramalan (*forecasting*) dengan menggunakan metode ARIMA (*Autogressif Integrated Moving Average*). Metode ARIMA menggunakan data runtun waktu yang beragam untuk menggambarkan dan meramalkan nilai dalam jangka waktu dimasa depan. Pada metode ARIMA dengan mencari nilai *differenciancing* sehingga didapat pemodelan yang tepat untuk peramalan indeks harga saham dengan tingkat kebenaran sebesar 95%.

Periode peramalan (*forecasting*) diproyeksikan hingga bulan Agustus 2021 atau selama 75 hari setelah periode pengamatan. Periode peramalan diambil selama tiga bulan setelah periode pengamatan dilakukan. Hal tersebut dikarenakan peramalan dengan menggunakan alat uji minitab 19 hanya dapat memproyeksikan nilai saham dalam jangka waktu pendek [6].

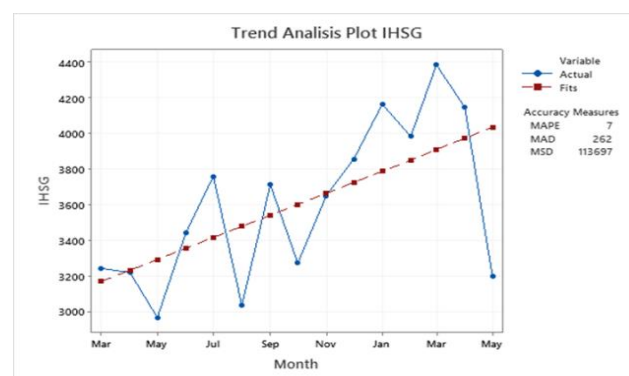
3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum, nilai IHSG pergerakannya dipengaruhi oleh pembicaraan *trending topic* PSBB pada aplikasi Youtube.

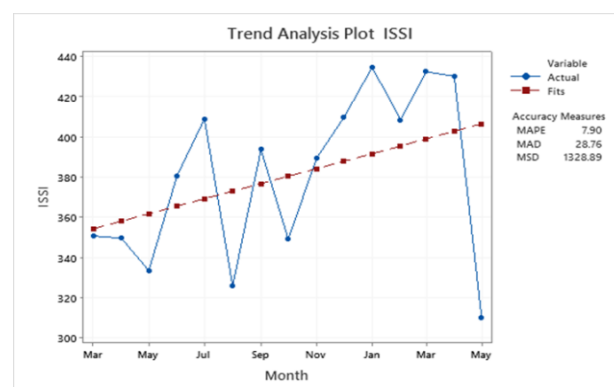
Tabel 1. Analysis Of Variance IHSG dan ISSI

	IHSG		ISSI	
Source	F-Value	P-Value	F-Value	P-Value
YT	14.82	0.000	1.67	0.197

Tabel 1 menunjukkan nilai *P-value* dari IHSG yaitu memiliki nilai sebesar 0.000 yang maknanya menandakan bahwa indeks IHSG pergerakannya dipengaruhi oleh pembicaraan *trending topic* PSBB pada aplikasi Youtube. Sementara hasil nilai *Analysis of Variance* ISSI yaitu 0.197 diatas nilai α sebesar 0.05 yang artinya bahwa nilai dari ISSI tidak dipengaruhi oleh *hashtag* PSBB pada aplikasi Youtube.



Gambar 1. Grafik Trend IHSG

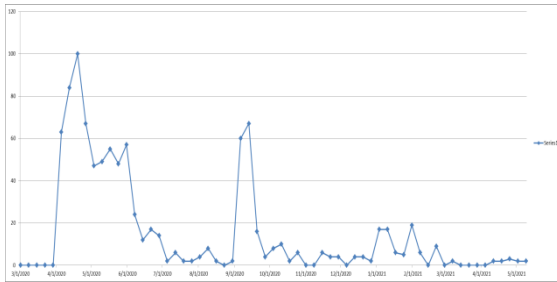


Gambar 2. Grafik Trend ISSI

Gambar 1 dan 2 menunjukkan angka rata-rata nilai IHSG dan ISSI pada pasar modal. Pada bulan Maret awal terjadinya pandemi Covid-19 nilai IHSG menurun drastis hingga bulan Mei bersamaan dengan pembicaraan *trending topic* PSBB yang mencapai angka hingga 100 postingan per 31 Maret 2020.

Salah satu media sosial yang paling populer di kalangan masyarakat dibandingkan dengan aplikasi media sosial lain adalah *platform digital* Youtube. Sebanyak 10 Milyar kali unduhan dengan

rating aplikasi 4.4, mengalahkan Twitter yaitu sebanyak 1 Miliar kali unduhan dengan *rating* 3.4 dan facebook sebanyak 5 Miliar unduhan dengan *rating* 2.3 [7]. Pengguna yang menyajikan informasi ekonomi baik mengenai harga saham maupun tentang investasi membuat setiap *trending topic* yang ada menyebabkan fluktuasi harga.



Gambar 3. Grafik Trend Youtube

Pada pertengahan bulan Agustus nilai IHSG juga menukik tajam, akan tetapi tidak ada pembicaraan mengenai PSBB pada aplikasi Youtube. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor lain yang menyebabkan turunya nilai IHSG pada pasar modal. Pada bulan Maret mengalami nilai tertinggi dalam kenaikan nilai IHSG dengan 6301.13 lalu menukik tajam pada bulan Mei dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang menyebutkan bahwa akan diadakan PSBB kembali pada bulan Mei mengingat libur panjang hari raya Idul Fitri akan segera dilaksanakan. Pada grafik plot menunjukkan adanya *trend* yang berubah-ubah. Naik turunya nilai *trend* tersebut menunjukkan bahwa pergerakan nilai indeks tidak berdasarkan nilai historis data nilai indeks sebelumnya. Yang memiliki makna bahwa harga yang ada di bursa sekuritas merefleksikan sebuah ilustrasi gambaran suatu berita yang *reliable* disebut dengan “*stock price reflects all available information*” [8].

Pada grafik frekuensi ISSI tidak terlalu melandai seperti saham IHSG. Pada bulan Mei mengalami penurunan akan tetapi tidak terlalu signifikan dilihat dari garis lininya. Indeks saham baru turun secara drastis pada bulan Mei menjelang diberlakukannya PSBB

kembali saat hari raya Idul Fitri. Akan tetapi jika dibandingkan dengan ISSI, indeks IHSG mempunyai reaksi pasar yang lebih sensitif dibandingkan dengan ISSI. Terdapat perbedaan antara grafik trend IHSG dan ISSI. Pada saat nilai IHSG turun nilai ISSI cenderung naik. Dan terdapat pergerakan saham pada saat hari tutup bursa sabtu dan minggu sementara IHSG tidak ada pergerakan.

Menguatnya saham syariah di pasar modal diakibatkan karena disatukan bank-bank syariah menjadi Bank Indonesia Syariah (BRIS)[9]. Menyatunya bank-bank syariah tersebut meskipun nilai ISSI turun akan tetapi tetap kuat dibandingkan dengan indeks lainnya, salah satunya adalah IHSG. Selain itu juga kondisi pemulihan perekonomian di Indonesia dari kondisi *Great Lockdown* masa pandemi Covid-19 yang semakin membaik membuat pemulihan tersebut dapat meningkatkan kualitas positif harga saham di periode terjadi di saat Covid-19 melanda Indonesia. Di lain sisi pada tanggal 30 April 2020 salah satu faktor yang mendukung penguatan nilai indeks saham adalah hasil uji test dari obat Remdesivir yang memberikan hasil baik sehingga memberikan rasa optimisme bagi pelaku pasar sekuritas yang beranggapan bahwa perekonomian akan berangsur-angsur pulih [10].

Tabel 2. Uji R-Square

	S	R-Seq	R-sq(pred)
IHSG	1156.5	4.69	2.55
ISSI	63.3172	0.01	0.00

Pada nilai *R-Square* IHSG Terdapat nilai 46.9% yang artinya bahwa pergerakan nilai IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh *trending topic* pembicaraan pada media sosial Youtube. Sebesar 53.1 % lainnya pergerakan nilai IHSG dipengaruhi oleh peristiwa lainya. Misalkan adalah perayaan hari besar keagamaan, pada saat terjadi bencana alam, peristiwa politik atau pada saat hari dimana pasar modal tutup yaitu pada hari sabtu atau minggu dan buka

kembali pada hari senin yang memungkinkan nilai IHSG mengalami penurunan.

Sebesar 10% variabel ISSI dipengaruhi oleh pergerakan pembicaraan *trending topic* PSBB di Youtube sementara 90% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai ISSI membuat para investor perlu khawatir. Informasi yang masih belum bisa didapat secara diprediksi oleh investor membuat para investor harus mencari solusi yang tepat agar tidak mengalami kerugian yang drastis. Kondisi global yang tidak menentu, ditambah dengan kondisi pasar modal di Indonesia yang masih belum stabil membuat saham-saham syariah juga wajib diwaspadai pergerakannya terutama semua saham syariah yang tergolong dalam ISSI [11].

Tabel 3. Uji Korelasi IHSG dan ISSI

Sample 1	Sample 2	Correlation	P-Value
YT	IHSG	0.504	0.041
YT	ISSI	0.018	0.771

Uji hipotesis dari hasil yang pertama menunjukkan nilai *P-Value* Youtube dengan IHSG menghasilkan nilai 0.041, nilai IHSG < 0.05 hal tersebut yang artinya bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Pada hasil hipotesis ternyata terdapat hubungan antara frekuensi pembicaraan *trending topic* PSBB pada aplikasi Youtube di masa pandemi Covid-19. Pada hasil hipotesis penelitian sama halnya yang dilakukan oleh Naufal [1] yang menyebutkan bahwa ternyata frekuensi pencarian suatu berita di media sosial tidak semua informasi dapat mempengaruhi nilai pergerakan indeks saham. Terdapat beberapa kata kunci *trending topic* yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh berita di media sosial dalam fluktuasi harga saham tahun 2016. Kata kunci yang digunakan untuk memprediksi nilai indeks harga saham yang menjadi *trending topic* pada periode penelitian tersebut adalah Penurunan harga BBM 1 Januari 2015, *reshuffle* kabinet 12 Agustus 2015, anjloknya nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika (USD) 28 Agustus 2015, ledakan bom di Sarinah Jakarta 14

Januari 2016 [1].

Hipotesis kedua adalah hipotesis ISSI, pada hasil pengujian hipotesis nilai *P-Value* Youtube dengan ISSI menghasilkan nilai 0.771 yang artinya bahwa nilai *P-Value* > α yaitu sebesar 0.05. Besarnya nilai *P-Value* ISSI menandakan bahwa frekuensi pembicaraan aplikasi Youtube tentang PSBB tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai ISSI di pasar modal. Pada hasil hipotesis penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Lathifa [12] mengenai bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap saham syariah. Pada penelitian tersebut melihat bagaimanakah saham syariah yang termasuk dalam sektor farmasi yaitu PT. Indofarma, Tbk dan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. Pada harga saham kedua perusahaan tersebut berada di titik terendah pada awal pandemi covid-19 dikarenakan terdapat PSBB, akan tetapi adanya informasi berita mengenai adanya Vaksin, nilai harga saham kedua perusahaan tersebut merangkak naik hingga Desember 2021.

Anjloknya nilai ISSI pada awal pandemi Covid-19 dengan nilai pembicaraan frekuensi kata kunci PSBB pada aplikasi Youtube nol, disebabkan karena adanya kepanikan oleh investor dan dipengaruhi oleh turunya nilai IHSG dan faktor eksternal lainnya, selain itu salah satu spesifikasi indeks ISSI yang mewajibkan menggunakan nilai hutang dari nilai *interest rate* tidak boleh melebihi nilai 45% dari jumlah harta perusahaan yang mengakibatkan nilai ketahanan yang lebih bagus di masa pandemi untuk menghadapi kondisi keuangan yang sedang resesi pada saat ini [11]. Hal tersebut merupakan alasan yang dapat membuat ISSI lebih bagus dibandingkan dengan IHSG. Nilai ISSI mempunyai harga yang relatif stabil dan cocok untuk investasi.

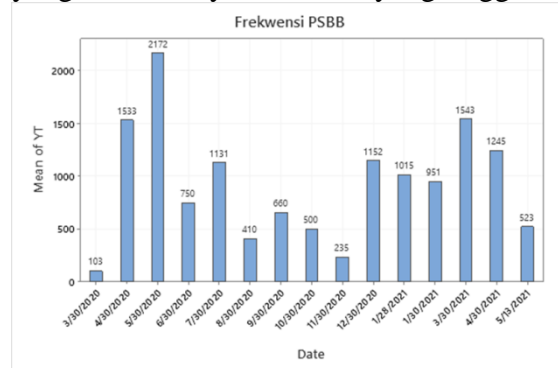
Nilai indeks IHSG dan ISSI harga mencerminkan sebuah informasi yang relevan. Pada saat awal pandemi Covid-19 indeks saham turun drastis hingga menyentuh pada batas bawah. Hal tersebut dikarenakan kepanikan investor akan wabah

yang melanda seluruh dunia. Banyaknya informasi yang beredar di masyarakat dan kondisi ekonomi yang mengalami penurunan membuat banyak investor merespons informasi tersebut dengan negatif. Nilai ISSI mempunyai harga yang lebih stabil dan cocok untuk investor yang tidak menyukai resiko tinggi [3].

Pada kondisi seperti ini menurut teori konsep *efficient market hypothesis* [13], Indonesia merupakan jenis pasar *semi-strong form*, argumentasi terhadap laporan keuangan tidak memberikan sinyal positif yang artinya adalah apabila sumber berita tersebut sudah merupakan sumber berita publik (umum), maka semua pemegang saham akan merespon dengan cepat dan mengakibatkan nilai sekuritas naik ataupun merosot tajam untuk merefleksikan semua informasi yang ada. Jadi apabila sumber berita yang baru didapat pembaca melalui media apapun tidak hanya pada media sosial, dengan secepat mungkin direfleksikan pada nilai sekuritas [10].

Dapat diambil sebuah garis besar masih banyak indikator lain yang dapat menyebabkan nilai pergerakan IHSG selain faktor tersebut. Misalkan saja frekuensi pembicaraan pada aplikasi Twitter yang mempengaruhi pergerakan IHSG dan LQ45 mengenai kebijakan pemerintah, *reshuffle* kabinet yang dilakukan oleh presiden RI dan Menguatnya nilai rupiah, banyaknya karyawan yang kehilangan pekerjaan (PHK), yang membuat nilai IHSG bisa secara drastis turun atau bahkan menguat. Selain itu juga masih banyak isu lain yang dapat membuat nilai indeks harga saham terkoreksi contohnya adalah terpilihnya presiden Amerika Serikat yang baru yaitu Joe Biden yang menjadi harapan bagi perekonomian dunia [14]. Selain aplikasi Youtube, juga masih banyak aplikasi media sosial yang lain juga dapat menyediakan informasi secara *realtime* yang dapat diunduh oleh masyarakat dengan cepat dan mudah diantaranya adalah Google, Twitter, Facebook, dan yang terbaru adalah tiktok. Hal tersebut menandakan

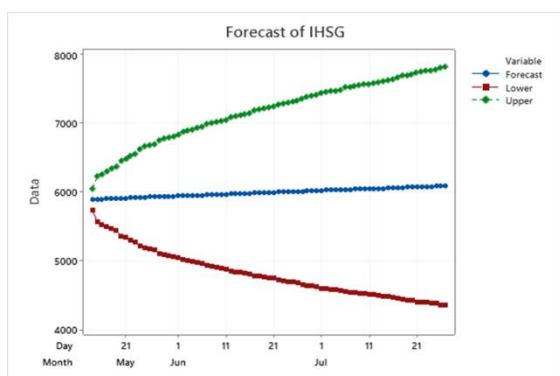
bahwa sentimen pasar modal sangat sensitif terhadap pembicaraan dengan beberapa aplikasi media sosial yang ada untuk investor yang tidak menyukai resiko yang tinggi [3].



Gambar 4. Frekuensi Trending Topic PSBB Pada Aplikasi Youtube.

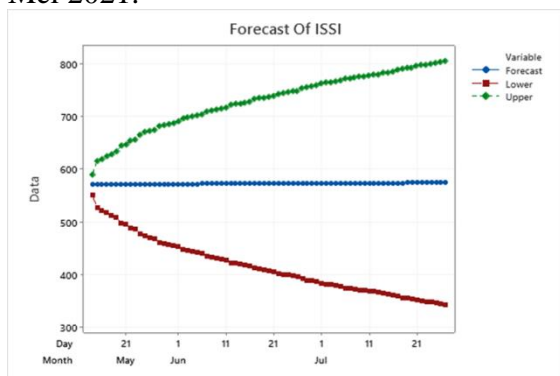
Pada awal periode yaitu bulan Maret terdapat paling sedikit hasil pembicaraan PSBB pada aplikasi Youtube dikarenakan PSBB baru dimulai di Indonesia pada akhir bulan Maret 2020 atau awal bulan April 2020, yang mewajibkan masyarakat Indonesia membatasi kegiatan sosialnya dan melakukan setiap kegiatan didalam rumah. Pembicaraan kata kunci PSBB pada aplikasi Youtube tertinggi terjadi pada bulan Mei 2020 sebesar 2.172 unggahan video dalam satu bulan. Pada bulan Mei nilai IHSG berkisar antara 4.500 hingga 4.700 dengan nilai IHSG terendah sebesar 4.507,61 yang terjadi pada tanggal 16 dan 15 Mei 2020. Sementara untuk ISSI nilainya berkisar antara 519 hingga 517 dengan nilai terendah sebesar 503.17 yang terjadi pada tanggal 14 Mei 2020.

Nilai IHSG pada awal bulan desember mengalami penurunan hal tersebut dikarenakan pada bulan desember terdapat libur hari besar keagamaan yaitu raya Natal dan Tahun Baru akan tetapi nilai IHSG kemudian meningkat pada pertengahan bulan Desember dengan nilai maksimal sebesar 6165.62 dan menurun pada akhir penutupan tahun yaitu sebesar 5980.07. Indeks ISSI kebalikan dari IHSG justru pada akhir periode mengalami kenaikan dengan nilai maksimal yaitu sebesar 661.8.



Grafik 5. Nilai Peramalan IHSG

Pada hasil peramalan dengan tingkat kebenaran 95%. Pada grafik warna biru merupakan nilai *forecast* yang diprediksi. Grafik warna hijau merupakan batas atas (*upper forecast*) menunjukkan nilai indeks saham tertinggi pada saat peramalan dan grafik warna merah merupakan nilai terendah (*lower forecast*) yang menjelaskan tentang berapa nilai peramalan terendah yang kemungkinan akan terjadi yang tidak dapat diperhitungkan. Nilai peramalan dari IHSG dan ISSI yang di ramalkan dengan metode ARIMA dari data historis harian sampai dengan terjadinya PSBB yaitu tanggal 13 Mei 2021.



Grafik 6. Nilai Peramalan ISSI

Pada kolom *Forecast*, nilai IHSG cenderung terus mengalami kenaikan hingga akhir periode peramalan adalah sebesar 6092.48 dengan nilai terendah sebesar 4359.09. Seorang manajer investasi dengan rentang waktu selama 75 hari peramalan dapat mengambil keputusan investasinya. Dengan melihat batas bawah nilai IHSG dan batas atas IHSG.

Selain itu juga seorang manajer investasi wajib melihat kondisi lain yang dapat mempengaruhi nilai IHSG yang akan menyebabkan nilai IHSG pada zona merah. Hasil peramalan ISSI di bulan Mei cenderung stabil yaitu diantara titik 571 berbeda dengan nilai IHSG yang perubahannya cenderung drastis di bulan Mei tanggal 21 tahun 2021 yaitu sebesar 5906.46 menuju tanggal 24 yaitu sebesar 5911.91 terdapat perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan ISSI yang cukup stabil di bulan Mei.

Selain itu juga nilai ISSI antara bulan Juni, hingga Agustus juga relatif konstan yaitu di angka 572 ke angka 574. Hal tersebut menandakan bahwa nilai dengan melihat peramalan jangka pendek ISSI kita dapat mengetahui bahwa nilai ISSI lebih stabil dibandingkan dengan IHSG yang fluktuatif. Meskipun terdapat nilai terendah akan tetapi dengan melihat nilai forecasting maka tidak perlu khawatir untuk para investor yang akan menanamkan atau berinvestasi pada saham syariah ataupun memiliki saham syariah selama 75 hari kedepan terpantau stabil dengan sentimen pasar syariah yang masih pada zona hijau.

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini peramalan dengan menggabungkan antara pembicaraan *trending topic* Youtube dengan melihat sentimen pasar modal yang diharapkan dapat melihat pergerakan nilai indeks saham sehingga investor dapat mengambil keputusan dengan cepat dan secara *real time*. Pada penelitian ini pula menggabungkan dua unsur yaitu sebuah data *real time* dengan dengan teknologi. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *trending topic* pada Youtube memengaruhi nilai IHSG dan ISSI yang menjadi sinyal untuk para investor dalam melakukan investasi dengan berbagai faktor yang tidak dapat diprediksi.

Sebuah peramalan sangat penting dilakukan selain dengan analisis teknikal dan fundamental. Pentingnya peramalan untuk

dapat mendeteksi dalam jangka pendek apa yang akan terjadi pada pasar bursa. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan peramalan, kita dapat mengetahui bagaimana nilai IHSG dan ISSI dan langkah apa yang dapat diambil oleh investor. Pada masa pandemi Covid-19 dengan tidak menentunya berbagai sektor perekonomian baik pemegang saham maupun pemerintah dapat mengambil sebuah kebijakan agar kondisi pasar saham di Indonesia dapat dilindungi dan citra pasar bursa di Indonesia bisa tetap baik di era pandemi Covid-19 dengan berbagai macam ketidakpastian.

Kemajuan perkembangan yang terjadi menyebabkan masih sedikit jurnal referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Pada penelitian ini hanya menggunakan 3 bulan setelah periode pengamatan penelitian. Sehingga masih kurang efektif dalam melihat proyeksi nilai peramalan. Selain itu juga masih banyak sentiment pasar yang ternyata dapat mempengaruhi nilai Indeks harga saham dan juga banyak aplikasi media sosial lain yang ternyata juga dapat mempengaruhi nilai peramalan indeks saham sementara pada penelitian ini hanya menggunakan satu media sosial yang paling banyak digunakan yaitu *platform* Youtube. Peneliti selanjutnya diharapkan melengkapi kekurangan pada penelitian ini sehingga dapat bermanfaat.

Daftar Pustaka

- [1] Naufal, A. R. Analisis Pengaruh Trending Topic di Twitter dan Google terhadap Return Indeks LQ45 dan IHSG Menggunakan Metode Armax dan SVR (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).2016.
- [2] Anggraeni, D. T. Forecasting Harga Saham Menggunakan Metode Simple Moving Average dan Web Scrapping. Jurnal Ilmiah Matrik, 21(3), 2019. 234-241. doi:10.33557/jurnalmatrik.v21i3.726
- [3] Yusuf, Y., & Anthoni, L. Perbandingan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Selama Pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Akuntansi (Vol. 3, No. 1). 2020. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNU/article/view/7747>
- [4] Mahsan, M. J., Saepudin, D., & Rohmawati, A. A. Prediksi Pergerakan Indeks Harga Saham Di Indonesia Dengan Google Trends. eProceedings of Engineering, 7(2). 2020. doi:10.31330/penamas.v32i2.351
- [5] Nugroho, A & Robiyanto. Penentu volatilitas pasar saham indonesia Selama Pandemi Covid-19.2020. doi:10.31219/osf.io/6d3qj.
- [6] Rahayu, S., Sukestiyarno, S., & Hendikawati, P. Peramalan Inflasi di Demak Menggunakan Metode ARIMA Berbantuan Software R dan MINITAB. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika . 2018. doi: 10.1088/1742-6596/1863/1/012061.
- [7] Cnnindonesia.com.(2020). Survei: 5 Media Sosial Paling Populer di Dunia. Diakses 17 Juni 2021.
- [8] E.Fama. Efficient capital markets: a review of theory and empirical work. Journal Finance, 383–417. 1970. doi:10.7208/chicago/9780226426983.001.0001
- [9] Firmansyah, A. D. Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return sebelum sesudah stock split . Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 5, no.5. 2016. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/bisma/article/view/2750>
- [10] Imf.org. Global economy on firmer ground, but with divergent recoveries amid high uncertainty. Diakses pada 17 Juni 2021.2020.
- [11] Pratitis, F. A., & Setiyono, T. A. Komparasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance, 1(1), 68-79. 2021. doi:10.28918/jief.v1i1.3730

- [12]Lathifah, H. M., Febrianti, D. S., Utami, A. P., Ulhaq, A. A., Tulasmi, T., & Mukti, T. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 223-229. 2021. doi:[10.29040/jiei.v7i1.1772](https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1772).
- [13]Gumanti, T. A., & Utami, E. S. Bentuk Pasar Efisiensi dan Pengujiannya. *Jurnal akuntansi dan Keuangan*, 4(1), pp-54. 2004. doi:[10.9744/jak.4.1.pp.%2054-68](https://doi.org/10.9744/jak.4.1.pp.%2054-68)
- [14]Rajagukguk, J., & Degodona, L. P. Masa Depan Kebijakan Publik Berbasis amerika Serikat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 57-64. 2021. doi:[10.51622/jispol.v1i1.327](https://doi.org/10.51622/jispol.v1i1.327).

Halaman ini sengaja dikosongkan